

PENURUNAN NILAI ASET JANGKA PANJANG DAN PREDIKSI ARUS KAS MASA DEPAN

Jenis Sesi Paper: Full paper

Ardimas Rahmadyo

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
ardimasrahmadyo@gmail.com

Agung Juliarto*

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro
Juliarto432@gmail.com

Abstract: *This research aims to examine the effect of long-lived asset impairments on future operating cash flows of ASEAN firms. In addition, this study also examines the differences of long-lived assets impairment in predicting firm's future cash flows between countries with common law legal system and civil law legal system in ASEAN countries. Accounting for long-lived assets impairment is regulated by International Financial Reporting Standards (IFRS) in the International Accounting Standards (IAS) No. 36 Impairment of Assets. Information of long-lived assets impairment supposed to meets the fundamental qualitative characteristics such as relevance. One of the relevance criteria is predictive value. Therefore, information of long-lived assets impairment supposed to have predictive value.*

The population in this research is manufacturing firms which have been listed on the stock exchange in Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand in 2012-2014. Ten firms which report long-lived assets impairment in each country are taken as sample, resulting in total companies selected are 40 firms or 120 observations. The analytical tools that used in this research are multiple regression analysis and Chow test.

The results show that long-lived assets impairment has a significantly negative effect on future operating cash flows. In other words, long-lived assets impairment has predictive ability to future operating cash flows. This finding suggest that after tested empirically, information of long-lived assets impairment which stipulated in IAS 36 is consistent with fundamental qualitative characteristic, i.e., relevance. However, the ability of long-lived assets impairment in predicting firm's future operating cash flows between common law legal system and civil law legal system in ASEAN countries is the same.

Keywords: *long-lived asset impairments, legal system, predictive value, ASEAN*

1. Pendahuluan

Berdasarkan kerangka konseptual *International Accounting Standards Board (IASB)*, laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif fundamental (*fundamental qualitative characteristics*) dan karakteristik kualitatif peningkat (*enhancing qualitative characteristics*). Salah satu karakteristik kualitatif fundamental adalah

* Corresponding author

relevance (relevan) (Spiceland, Sepe, dan Nelson, 2013). Informasi keuangan yang relevan berarti mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna (IASB, 2010). Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan jika memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*) atau keduanya.

Informasi keuangan yang relevan berarti mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna (IASB, 2010). Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan jika memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai konfirmasi (*confirmatory value*) atau keduanya. Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil di masa depan. Sedangkan informasi keuangan dapat dikatakan memiliki nilai konfirmasi jika menyediakan masukan (konfirmasi atau perubahan) dari hasil evaluasi.

Untuk memfasilitasi informasi keuangan yang memiliki karakteristik kualitatif tersebut, IASB merumuskan suatu set standar yang berlaku global, yaitu, *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan pengukuran berbasis nilai wajar (*fair value*) dan bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi laporan keuangan yang akan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan keuangan sehingga berguna bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan (IASB, 2015). IFRS dianggap sebagai standar yang dapat mendorong peningkatan kualitas informasi keuangan (Penman, 2002).

Salah satu upaya IFRS untuk mencapai tujuan IFRS tersebut adalah dengan merumuskan IAS (*International Accounting Standards*) No. 36 tentang penurunan nilai aset (*Impairment of Assets*¹). Standar ini bertujuan untuk untuk menentukan prosedur yang berlaku bagi suatu entitas agar aset dicatat tidak melebihi nilai terpulihkannya. Dengan demikian, aset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan akan mencerminkan sisa potensi jasa yang wajar (IAS 36). Sehingga, informasi yang disajikan di laporan posisi keuangan tidak menyesatkan (*mislead*) para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Aryanto, 2011).

¹IAS 36 *Impairment of Assets* diterbitkan oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*) pada Juni 1998 dan berlaku efektif pada Januari 1999.

Ikatan Akuntan Indonesia yang sejak tahun 2009 mulai melakukan konvergensi terhadap IFRS, juga telah mengadopsi IAS 36 *Impairment of Assets*. Melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), IAS 36 diadopsi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 (Revisi 2014) tentang Penurunan Nilai Aset. Selain Indonesia, negara-negara di ASEAN lainnya yang telah melakukan konvergensi terhadap IFRS juga telah mengadopsi IAS 36 (PWC, 2015). Sebagai contoh, Singapura telah mengadopsi IAS 36 ke dalam SFRS 36 (ASC, 2016), Malaysia dalam MFRS 136 (MASB, 2012), Thailand dalam TAS 36 (FAP, 2016). Inti dari standar ini sama dengan IAS 36 namun terdapat beberapa hal yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara.

Standar akuntansi untuk pengujian penurunan nilai disadari penting misalnya oleh regulator *Australian Securities and Investment Commission*. Mereka menyatakan bahwa akan lebih banyak tekanan pada pemahaman, pengukuran dan dokumentasi mengenai hal-hal yang memicu penurunan nilai aset setelah *global financial crisis* (GFC) tahun 2008 (*Australian Securities and Investment Commission*, 2008). Penurunan nilai aset jangka panjang dibutuhkan untuk mengurangi volatilitas saham yang tidak dapat diprediksi, penurunan profitabilitas yang substansial dan penurunan harga saham yang terus terjadi (Vanza, Wells, dan Wright, 2011).

Hasil penelitian Fairfield dan Sweeney (1996) menemukan bahwa penurunan nilai aset berpengaruh terhadap kinerja di masa depan. Namun, Burgstahler, Jimbalvo, Shevlin (2002) yang meneliti tentang penurunan nilai aset terhadap kinerja di masa depan menemukan bahwa penurunan nilai aset tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja di masa depan. Kedua hasil penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda sehingga perlu diteliti kembali pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan yang juga merupakan bagian dari pengukuran kinerja di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan penurunan nilai aset dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya arus kas operasi. Hal ini penting dilakukan karena arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan utamanya. Selain itu, penelitian ini juga diperluas dengan meneliti kemampuan penurunan nilai aset dalam memprediksi arus kas masa depan pada negara dengan sistem hukum *common law* dan *civil*

law untuk melihat faktor pendorong dalam pengimplementasian standar akuntansi di lingkup ASEAN. Hal ini mengingat bahwa beberapa penelitian terdahulu terkait penerapan standar akuntansi menduga bahwa lingkungan peraturan yang berlaku di suatu negara berdampak pada efektifitas dalam implementasi standar akuntansi. Menurut Ball, Khotari dan Robin (2003), insentif bagi perusahaan untuk mengimplementasikan standar akuntansi tergantung pada tarik menarik antara kebutuhan pasar akan laporan keuangan berkualitas tinggi dengan kekuatan politik dalam yuridiksi pelaporan, seperti keterlibatan pemerintah dalam kodifikasi dan pemaksaan penerapan standar akuntansi serta peraturan. Peraturan hukum tentang proteksi investor di negara dengan sistem hukum *common law* memiliki karakteristik proteksi investor yang lebih tinggi daripada peraturan hukum tentang proteksi investor dalam negara dengan sistem hukum *civil law* (La Porta et al., 1998). Hal ini menarik diteliti mengingat negara-negara di ASEAN juga menganut dua sistem hukum yang berbeda tersebut.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena timbul pertanyaan apakah penurunan nilai aset jangka panjang dapat memprediksi atau mempengaruhi arus kas di masa depan. Jika penurunan nilai aset jangka panjang dapat memprediksi atau mempengaruhi arus kas masa depan, maka informasi penurunan nilai aset merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Selain itu penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih jarang perusahaan yang melakukan penilaian penurunan nilai asetnya sehingga penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap kinerja di masa depan, yaitu, arus kas masa depan. Dalam konteks negara-negara ASEAN, menarik pula untuk diteliti lebih lanjut terkait apakah kemampuan prediksi arus kas tersebut dipengaruhi oleh lingkungan peraturan yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan utama penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas operasi masa depan perusahaan? (2) Apakah kemampuan prediksi penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan dipengaruhi oleh sistem hukum suatu negara?

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kegunaan Keputusan. Selain itu, juga akan dibahas konsep penurunan nilai aset jangka panjang dan sistem hukum yang dianut oleh suatu negara.

2.1 Teori Kegunaan Keputusan

Teori kegunaan keputusan (*decision-usefulness theory*) dari informasi akuntansi merupakan bagian dari teori normatif yang dikemukakan oleh George J. Staubus pada tahun 1954. Teori kegunaan-keputusan mencakup syarat dari kualitas informasi akuntansi yang berguna dalam keputusan yang akan diambil oleh pengguna. Premis dari teori kegunaan ini adalah: (1) tujuan akuntansi jika dikaitkan dengan investor adalah menyediakan informasi finansial mengenai suatu perusahaan yang akan digunakan dalam pembuatan keputusan investasi, (2) tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi finansial mengenai perusahaan guna pengambilan keputusan, (3) investor mencakup pengertian kreditur dan pemilik perusahaan.

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan ingin mengungkapkan penurunan nilai aset jangka panjang. Perusahaan ingin agar pengungkapan tersebut mencakup informasi keuangan yang bermanfaat, dan relevan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangannya. Informasi keuangan tidak hanya berguna bagi investor saja, tetapi juga bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang (Anggraini, 2006).

2.2 Penurunan Nilai Aset Jangka Panjang

Akuntansi penurunan nilai merupakan metode pelengkap depresiasi yang digunakan dalam model biaya (*historical cost mode*) (Aryanto, 2011). Hal ini dikarenakan perubahan nilai kini dari aset tidak dicerminkan oleh depresiasi (Kvaal, 2005). Dengan demikian maka diperlukan uji penurunan nilai agar nilai tercatat aset yang disajikan dalam laporan posisi keuangan akan mencerminkan sisa potensi jasa yang wajar. Akuntansi untuk penurunan nilai ini diatur dalam IAS 36 tentang *Impairments of Assets*, dan telah diadopsi oleh IAI dalam PSAK 48 (revisi 2014) tentang Penurunan

Nilai Aset, serta juga telah diadopsi oleh Negara-negara ASEAN seperti Singapura dalam SFRS 36 (ASC, 2016), Malaysia dalam MFRS 136 (MASB, 2012), dan Thailand dalam TAS 36 (FAP, 2016).

Kerugian penurunan nilai aset jangka panjang diakui jika jumlah tercatat melebihi terpulihkan dan segera diakui dalam laporan laba rugi pada bagian pendapatan dan biaya. Namun, kerugian penurunan nilai atas aset revaluasian (sesuai dengan model revaluasi pada PSAK 16) diakui dalam pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*).

Uji penurunan nilai aset jangka panjang dilakukan dengan menguji apakah jumlah tercatat (*carrying amount*), suatu aset melebihi jumlah terpulihkan (*recoverable amount*) yaitu nilai tertinggi antara (1) nilai wajar dikurangi biaya penjualan (*fair value less cost to sell*) atau (2) nilai pakai (*value in use*). IASB dalam *basis for conclusion* IAS 36 mensyaratkan hal ini dengan tujuan agar perilaku manajemen mencerminkan perilaku yang rasional.

2.3 Sistem Hukum

Terdapat empat sistem hukum dalam literatur hukum, yaitu, *civil law*, *common law*, *Islamic law*, dan *socialist law*(Wulandari dan Ayu, 2010). Namun terdapat dua sistem hukum yang dominan, yaitu, *common law* (hukum umum) dan *civil law* (hukum sipil)(Graff, 2008).

Civil law system (Code Law) merupakan sistem hukum yang berkembang di dataran Eropa. Ciri khusus *civil law* terletak pada tekanannya dalam penggunaan aturan-aturan hukum yang sifatnya tertulis di dalam sistematika hukum. *Civil law* merupakan sistem hukum yang dibuat berdasarkan kodifikasi hukum yang dilakukan oleh lembaga yang oleh negara diberikan otoritas kepentingan tersebut, seperti lembaga legislatif(Roe, 2007). Adapun sistem hukum *common law* (disebut juga sebagai *case law* atau sistem hukum *Anglo-Saxon*) berkembang melalui pengajaran turun temurun secara lisan dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat(Beck dan Ross, 2015). Dalam sistem *common law* tidak dikenal sumber hukum baku. Sumber hukum tertinggi hanyalah kebiasaan masyarakat yang dikembangkan di pengadilan/ telah menjadi keputusan pengadilan. Sehingga dengan kata lain, *common law* merupakan hukum yang dibangun oleh para juri melalui putusan-putusan pengadilan dan tribunal serupa (Beck dan Ross, 2015).

Sistem hukum *common law* memiliki karakteristik proteksi investor yang lebih tinggi daripada peraturan hukum tentang proteksi investor dalam negara dengan sistem hukum *civil law*.

Sistem hukum *civil law* memiliki karakteristik standar dan kebijakan akuntansi yang lebih longgar dan proteksi hak *shareholder* dan kreditor yang lebih lemah dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum *common law* (La Porta et al., 1998). Di lingkup ASEAN, negara yang termasuk ke dalam *civil law* adalah: Indonesia, Filipina, Kamboja, Laos, dan Vietnam (La Porta et al., 1996). Sedangkan yang termasuk dalam *common law* adalah: Brunei Darussalam, Malaysia, Myanmar, Singapura, dan Thailand (La Porta et al., 1996; Win, Ahmed, dan Karim, 2013), meskipun kemudian ada yang mengklasifikasikan Thailand lebih sesuai diklasifikasikan menganut *civil law* (Triamanuruck et al, 2004; Graf 2008)

2.4 Pengaruh Penurunan Nilai Aset Jangka Panjang terhadap Arus Kas Masa Depan

Akuntansi penurunan nilai aset jangka panjang diatur dalam IAS 36 yang merupakan standar yang dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual IASB. Tujuannya adalah agar aset tetap dicatat tidak melebihi nilai terpulihkannya (IAS 36). Penurunan nilai aset mengindikasikan kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan di masa depan lebih rendah dibandingkan dengan yang diharapkan (Gordon dan Hsu, 2014). Sebagai contoh, perusahaan menginvestasikan aset jangka panjang untuk keperluan operasi dengan harapan dapat menghasilkan arus kas di masa depan. Perusahaan membayar berdasarkan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas masa depan yang diharapkan. Setelah aset masuk ke dalam bagian dari proses produksi, aset mulai menghasilkan arus kas operasi, seperti barang untuk dijual. Ketika terdapat prediksi bahwa arus kas berkurang, maka aset mungkin mengalami penurunan nilai (berdasarkan standar akuntansi). Penurunan nilai aset tetap jangka panjang kemudian mengindikasikan penurunan arus kas masa depan, dengan kata lain penurunan nilai aset memiliki hubungan yang negatif dengan arus kas masa depan. Dengan demikian aset tetap telah disajikan secara wajar dalam laporan keuangan sehingga informasi keuangan menjadi berguna bagi pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan penurunan nilai aset jangka panjang juga berkaitan dengan teori kegunaan-keputusan, di mana perusahaan mengungkapkan penurunan aset tetap jangka panjang agar informasi keuangan menjadi relevan dan bermanfaat sehingga berguna dalam pengambilan keputusan baik bagi perusahaan maupun bagi pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah). Dengan mengungkapkan penurunan nilai maka aset jangka panjang maka aset jangka panjang yang disajikan telah disajikan

secara wajar sehingga informasi keuangannya telah relevan sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Penurunan nilai aset jangka panjang berpengaruh negatif terhadap arus kas masa depan.*

2.5 Penurunan Nilai Aset Jangka Panjang terhadap Arus Kas Masa Depan dan Sistem Hukum

IFRS digunakan oleh lebih dari 120 negara dan yuridiksinya memperbolehkan menggunakan IFRS sebagai standar untuk pelaporan keuangan (PWC 2015). Meskipun tujuan IFRS untuk membuat standar tunggal berkualitas tinggi yang berlaku global, kualitas akuntansi dan daya banding informasi keuangan dapat berbeda-beda antar perusahaan lintas negara (Barth et al., 2012). Selain itu, IFRS menggunakan pendekatan *principle-based standards*, negara yang berbeda mungkin saja memiliki pedoman dan interpretasi yang berbeda-beda dalam mengadopsi IFRS. Hasilnya adalah kualitas dan jumlah yang dilaporkan pada perusahaan lintas negara tidak identik (Gordon dan Hsu, 2014). Namun, timbul pertanyaan bagaimana jika diterapkan di negara-negara ASEAN yang juga memiliki sistem hukum *common law* dan *civil law*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Barth et al., 2012) meneliti tentang daya banding informasi keuangan antara IFRS dan US GAAP pada negara dengan sistem hukum *common law* dan *civil law*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS di negara *common law* kemungkinan besar mengimplementasikan standar akuntansi dengan benar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi dipengaruhi oleh sistem hukum. Hal tersebut disebabkan karena negara dengan sistem hukum *common law* memiliki karakteristik standar dan kebijakan akuntansi yang lebih ketat dan proteksi atas hak-hak *shareholder* serta kreditor yang lebih kuat dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum *civil law* (La Porta et al., 1998). Berdasarkan pernyataan tersebut maka timbul pertanyaan mengenai bagaimana hasilnya jika diterapkan di negara-negara ASEAN yang juga memiliki sistem hukum *common law* dan *civil law*. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan lebih tinggi pada perusahaan di negara dengan sistem hukum common law dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum civil law.*

3. Metode Penelitian

3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan arus kas masa operasi depan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, arus kas operasi diukur dengan menggunakan model Gordon dan Hsu (2014), yaitu, arus kas operasi yang diukur berasal dari aktivitas operasi Arus kas yang diambil di sini adalah arus kas masa satu tahun ke depan untuk melihat kemampuan prediksi oleh variabel independen, yaitu, penurunan nilai aset jangka panjang. Data ini diambil dari laporan keuangan perusahaan di bagian Laporan Arus Kas. Dalam penelitian ini arus kas dilambangkan dengan OCF.

3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penurunan nilai aset jangka panjang yang berasal dari aset tetap dan properti investasi. Kerugian penurunan nilai aset merupakan selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai terpulihkan aset (PSAK 48). Dalam penelitian ini, kerugian penurunan nilai aset jangka panjang diukur dengan menjumlahkan kerugian penurunan nilai aset yang terdapat di laporan keuangan perusahaan (Gordon dan Hsu, 2014). Data ini diambil dari laporan keuangan perusahaan di bagian Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Catatan atas Laporan Keuangan. Kerugian penurunan nilai aset dilambangkan dengan IMP dan dinyatakan dalam nilai positif.

3.3 Variabel Kontrol

3.3.1 Arus Kas Saat Ini

Pendapatan dapat memprediksi arus kas masa depan (Fairfield et al., 1996). Pendapatan dalam penelitian (Barth et al., 2001) yang meneliti komponen akrual terhadap arus kas masa depan membagi sumber pendapatan menjadi dua, yaitu, pendapatan yang berasal dari arus kas masuk dan pendapatan yang berasal dari pos-pos akrual. Sehingga dalam penelitian ini arus kas saat ini digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah arus kas dari aktivitas operasi. Data ini diambil dari laporan keuangan perusahaan di bagian Laporan Arus Kas.

3.3.2 Komponen Akrual

Sesuai dengan penelitian Barth et al. (2001) bahwa komponen akrual dapat memprediksi arus kas masa depan. Oleh karena itu variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel ini diukur

dengan cara mengurangi pendapatan dengan arus kas operasi kemudian menambahnya dengan penurunan nilai aset jangka panjang. Data ini diambil dari laporan keuangan perusahaan.

3.3.3 Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Variabel pengeluaran modal perusahaan (*capital expenditure*) digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengukur pengambilan keputusan investasi perusahaan yang kemungkinan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan *offset* terhadap rugi penurunan nilai aset. Menurut (Gordon dan Hsu, 2014), pengeluaran modal diduga memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja masa depan. Variabel ini diukur dengan menghitung pengeluaran modal perusahaan yang diperoleh dari *website database Bloomberg*. Pengeluaran modal yang terdapat dalam *Bloomberg* tidak termasuk aset tak berwujud dan akuisisi oleh perusahaan.

3.3.4 Laju Pertumbuhan Domestik Bruto (*GDP*)

Variabel ini untuk mengontrol faktor makro ekonomi. Variabel ini diukur dengan menghitung melihat laju pertumbuhan produk domestik bruto (dalam persen) di masing-masing negara (Gordon dan Hsu, 2014). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3.3.5 Restrukturisasi

Variabel restrukturisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah restrukturisasi organisasi perusahaan. Perusahaan yang melakukan restrukturisasi organisasi memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian penurunan nilai aset (Gordon dan Hsu, 2014). Variabel ini diukur dengan variabel dummy. Perusahaan yang melakukan restrukturisasi organisasi perusahaan diberikan kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan restrukturisasi diberikan kode 0 (Gordon and Hsu, 2014). Perusahaan yang melakukan restrukturisasi organisasi perusahaan dapat dilihat dari beban restrukturisasi organisasi di laporan keuangan perusahaan bagian Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) atau *website database Bloomberg*.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa saham di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand pada tahun 2012-2014. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan pada perusahaan manufaktur terdapat banyak aset tetap seperti mesin, alat-alat produksi lainnya, yang kemungkinan didapatkan banyak kejadian

penurunan nilai aset tetap jangka panjang. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur dikarenakan mempertimbangkan faktor homogenitas industri. Pemilihan periode penelitian dari tahun 2012-2014 dikarenakan konvergensi IFRS di negara-negara yang akan dijadikan sampel baru dimulai pada tahun 2012 (PWC, 2015). Selain itu pengambilan sampel hanya empat negara dari 10 negara ASEAN dikarenakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian hanya bisa didapatkan pada empat negara tersebut.

3.5 Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan digunakan analisis regresi berganda. Berikut adalah model regresi untuk hipotesis pertama:

$$OCF_{i,t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 IMP_{it} + \alpha_2 OCF_{it} + \alpha_3 ACC_{it} + \alpha_4 CAPX_{it} + \alpha_5 GDP_{it} + \alpha_6 RESTRUCT_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

- $OCF_{i,t+1}$ = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t+1
- IMP_{it} = Kerugian penurunan nilai aset pada perusahaan i pada tahun t.
- OCF_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t.
- ACC_{it} = Komponen akrual yang tidak termasuk kerugian penurunan nilai aset jangka panjang pada perusahaan i pada tahun t.
- $CAPX_{it}$ = Pengeluaran modal perusahaan pada perusahaan i pada tahun t.
- GDP_{it} = Laju pertumbuhan produk domestik bruto per kapita pada masing-masing negara perusahaan i pada tahun t.
- $RESTRUCT_{it}$ = Restrukturisasi organisasi perusahaan pada perusahaan i pada tahun t.
- ε_{it} = Error term

3.6 Chow Test

Chow test digunakan untuk menguji hipotesis kedua, yaitu untuk menguji apakah kemampuan memprediksi arus kas masa depan oleh penurunan nilai aset jangka panjang lebih tinggi pada negara common law dibandingkan dengan negara civil law. *Chow test* digunakan untuk menguji kesamaan koefisien (Ghozali, 2013). Dalam *chow test* terdapat tiga persamaan regresi di mana persamaan pertama untuk menguji secara keseluruhan, persamaan kedua untuk kelompok sampel A dalam

penelitian ini negara *common law*, persamaan ketiga untuk kelompok sampel B yang ingin dibandingkan dalam penelitian ini negara *civil law*. Pengujian ini dilakukan dengan cara menghitung nilai F test. Jika nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis kedua diterima. Dalam penelitian ini digunakan pengujian satu arah (*one tail*).

4. Hasil

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur di ASEAN yang terdaftar di bursa efek masing masing negara pada periode 2012-2014. Tabel 1 menunjukkan hasil dari pemilihan sampel:

Tabel 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	143
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Singapore Stock Exchange</i>	192
4.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Bursa Malaysia</i>	372
5.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>The Stock Exchange of Thailand</i>	126
Sampel penelitian tahun 2012-2014 (40 perusahaan x 3 tahun)		120

Dari total perusahaan manufaktur sebesar 833 pada tahun 2012-2014 yang terdiri dari 143 perusahaan dari Indonesia, 192 perusahaan dari Singapura, 372 perusahaan dari Malaysia, dan 126 Thailand, perusahaan yang tidak memiliki data lengkap adalah sebesar 732 perusahaan. Sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* adalah sebanyak 101 perusahaan dari seluruh negara. Mengikuti teorema limit sentral (*Central Limit Theorem*) yang mengatakan bahwa kurva distribusi sampling (untuk ukuran sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini diambil 40 perusahaan manufaktur per tahun selama 2012-2014, yang mencakup 10 perusahaan untuk masing-masing negara, sehingga total sampel adalah 120 observasi penelitian.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel kontinyu. Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa variabel rata-rata arus kas masa depan dari aktivitas operasi ($OCF_{i,t+1}$) yang berfungsi sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 14,21 dengan nilai standar deviasi sebesar

1,8402. Nilai minimum OCF_{t+1} adalah 7,45 atau sebesar 5.924 dollar, sedangkan nilai maksimumnya adalah 17,50 atau sebesar 560.420.682 dollar. Kemudian variabel penurunan nilai aset jangka panjang (IMP_{it}) yang berfungsi sebagai variabel independen menunjukkan jumlah kerugian penurunan nilai aset tetap dan properti investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Rata-rata IMP_{it} adalah sebesar 2.362.814 dollar dengan deviasi standar sebesar 4.599.043,17 dollar. Nilai minimum dari variabel IMP_{it} adalah sebesar 5.365 dollar dan nilai maksimum sebesar 29.066.449 dollar.

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kontinyu

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Log OCF_{t+1}	120	7,45	17,50	14,21	1,84
IMP_{it}	120	5.365	29.066.449	2.362.814	4.599.043
OCF_{it}	120	-333.674.743	586.848.190	37.584.219	124.044.068
ACC_{it}	120	-145.927	1.090.912.851	73.113.160	150.972.056
$CAPX_{it}$	120	-625.784.716	57.139.976	-44.283.498	99.562.273
GDP_{it}	120	-0,04	0,06	0,03	0,02

Variabel arus kas dari aktivitas operasi masa kini (OCF_{it}) yang berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan jumlah arus kas dari aktivitas operasi masa kini perusahaan. Rata-rata dari OCF_{it} adalah sebesar 37.584.219 dollar diikuti dengan deviasi standar sebesar 124.044.068,6 dollar. Nilai minimumnya adalah sebesar -333.674.743 dollar, dan nilai maksimumnya adalah 586.848.190 dollar. Kemudian, variabel komponen akrual (ACC_{it}) yang juga berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan komponen akrual yang tidak termasuk kerugian penurunan nilai aset jangka panjang. ACC_{it} memiliki nilai rata-rata sebesar 73.113.160 dollar dan nilai deviasi standar sebesar 150.972.056,5 dollar. Selain itu, nilai minimumnya adalah sebesar -145.927.095 dollar dan nilai maksimumnya adalah sebesar 1.090.912.851 dollar. Variabel pengeluaran modal atau *capital expenditure* yang dilambangkan oleh $CAPX_{it}$ menunjukkan pengeluaran modal perusahaan yang berfungsi sebagai variabel kontrol. Nilai rata-rata $CAPX_{it}$ adalah -44.283.498 dollar dengan deviasi standar 99.562.273,35 dollar. Nilai minimumnya adalah sebesar -625.784.716 dollar. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 57.139.976 dollar. Variabel pertumbuhan produk domestik bruto atau *growth domestic bruto* (GDP_{it}) yang berfungsi sebagai variabel kontrol menunjukkan laju pertumbuhan produk domestik bruto setiap negara. Nilai rata-rata dari variabel GDP_{it} adalah sebesar

0,0332 dengan standar deviasi 0,01668. Nilai minimumnya adalah sebesar -0.04 yang dimiliki oleh negara Thailand pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0.06 yang juga dimiliki oleh negara Thailand namun pada tahun 2013.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Variabel *Dummy*

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
RESTRUCT _{it}	1	Kategori perusahaan yang melakukan restrukturisasi	2	1,67%
	0	Selain perusahaan yang melakukan restrukturisasi	118	98,33%

.Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi variabel *dummy* yaitu restrukturisasi (RESTRUCT_{it}) yang berfungsi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Terdapat dua klasifikasi pada variabel restrukturisasi, yaitu 1 untuk perusahaan yang melakukan restrukturisasi dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan restrukturisasi. Dari hasil analisis statistik deskriptif, perusahaan yang melakukan restrukturisasi hanya sebesar 1,67%. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan restrukturisasi sebesar 98,33%.

4.2 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi berganda bahwa variabel IMP_{it} memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000000067. Selain itu, nilai signifikansi variabel penurunan nilai aset jangka panjang menunjukkan angka 0,025 yang artinya adalah signifikan pada level signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan nilai aset jangka panjang berpengaruh secara negatif terhadap arus kas masa depan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa **hipotesis pertama (H1)** yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset jangka panjang berpengaruh secara negatif terhadap arus kas masa depan **diterima**. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan variasi dalam prediksi arus kas satu tahun ke depan sebesar 36,6% sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *adjusted R squared*. Dari lima variabel kontrol, arus kas operasi tahun berjalan, komponen akrual, dan pengeluaran modal dapat menjelaskan variasi arus kas operasi satu tahun ke depan. Hasil pengujian model ini juga bermakna bahwa nilai rata rata kerugian

penurunan nilai aset jangka panjang 2.362.814 dollar sudah dapat memprediksi arus kas operasi satu tahun ke depan.

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,562	0,318		42.589	0,000
IMP _{it}	-0,000000067	0,000	-0,167	-2.268	0,025
OCF _{it}	0,0000000028	0,000	0,191	2.210	0,029
ACC _{it}	0,0000000046	0,000	0,375	4.577	0,000
CAPX _{it}	0,0000000044	0,000	-0,235	-2.354	0,020
GDP _{it}	6,052	8,098	0,055	.747	0,456
RESTRUCT _{it}	-1,547	1,120	-0,108	-1.381	0,170
N		120			
Adj R ²		0,366			
SEE		1,46499			
F		12,458			
Sig.		0,000			

Variabel Dependen : OCF_{i,t+1}, yaitu arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t+1

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Gordon dan Hsu (2014) yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset jangka panjang di bawah standar IFRS memiliki pengaruh secara negatif terhadap arus kas masa depan. Hal ini berarti semakin besar penurunan nilai aset jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan, maka arus kas masa depan akan semakin berkurang. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, pertama, salah satu dasar perhitungan penurunan nilai aset adalah dengan proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan (Gordon dan Hsu, 2013). Kedua, hasil penelitian Barth, et al (2001) membuktikan bahwa komponen akrual dapat memprediksi arus kas masa depan, penurunan nilai aset jangka panjang merupakan komponen akrual sehingga penurunan nilai aset jangka panjang dapat memprediksi arus kas masa depan. Ketiga, penurunan nilai aset jangka panjang dilakukan saat terdapat indikasi penurunan nilai aset jangka panjang, seperti bukti keusangan fisik aset jangka panjang sehingga kinerja ekonomi aset menjadi lebih buruk dari apa yang diharapkan (IAS 36). Dengan demikian, apabila aset jangka panjang mengalami penurunan nilai maka kemampuan untuk menghasilkan manfaat ekonomi juga berkurang dan akan berdampak pada arus kas masa depan yang menurun (Gordon dan Hsu, 2014).

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Barth et al., 2001), yaitu, kaitan antara keinformatifan komponen akrual dengan arus kas masa depan. Hal tersebut terbukti dalam penelitian

ini bahwa komponen akrual yang dipisahkan dari akrual secara keseluruhan, dalam hal ini penurunan nilai aset jangka panjang, dapat memprediksi arus kas masa depan.

Berdasarkan teori kegunaan-keputusan yang menyatakan bahwa tujuan dasar dari akuntansi adalah untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan cara menyediakan data akuntansi yang relevan dan bermanfaat (Chariri dan Ghazali, 2007; Scott, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi penurunan nilai aset jangka panjang memiliki nilai relevan dan bermanfaat bagi perusahaan karena dapat memprediksi arus kas masa depan.

4.3 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Dalam penelitian ini *Chow test* digunakan untuk menguji hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan lebih tinggi pada perusahaan di negara dengan sistem hukum *common law* dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum *civil law*. Oleh karena itu, sampel dalam pengujian H2 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu negara dengan sistem hukum *common law* (Singapura dan Malaysia) dan negara dengan sistem hukum *civil law* (Indonesia dan Thailand) sehingga jumlah total pengamatan adalah 60 pengamatan untuk setiap kelompok. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing kelompok sampel:

Tabel 5

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kontinyu Perusahaan di Negara *Civil Law*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Log OCF _{it+1}	60	11,21	17,50	14,48	1,74
IMP _{it}	60	17.565	7.007.073	1.297.422	1.688.450
OCF _{it}	60	-88.491.754	586.848.190	55.033.454	123.732.850.
ACC _{it}	60	-145.927.094	303.373.553	52.954.812	98.536.473
CAPX _{it}	60	-301.516.559	2.669.204	-47.519.547	74.341.694.
GDP _{it}	60	-0,04	0,06	0,03	0,02

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Variabel *Dummy* Perusahaan di Negara *Civil Law*

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
RESTRUCT _{it}	1	Kategori perusahaan yang melakukan restrukturisasi	0	0%
	0	Selain perusahaan yang melakukan restrukturisasi	60	100%

Tabel 7

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kontinyu Perusahaan di Negara *Common Law*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Log OCF _{it+1}	60	7,45	17,25	13,94	1,92
IMP _{it}	60	5.364	29.066.449	3.428.205	6.123.841
OCF _{it}	60	-333.674.743	538.779.872	20.134.968	122.904.701
ACC _{it}	60	-21.717.322	1.090.912.851	93.271.508	188.243.217
CAPX _{it}	60	-625.784.715	57.139.976	-41.047.449	120.188.672
GDP _{it}	60	0,01	0,04	0,03	0,01

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Variabel *Dummy* Perusahaan di Negara *Common Law*

Variabel Dummy	Label	Arti Label	Frekuensi	Persentase
RESTRUCT _{it}	1	Kategori perusahaan yang melakukan restrukturisasi	2	3,33%
	0	Selain perusahaan yang melakukan restrukturisasi	58	96,67%

Tabel 5 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari sampel yang berasal dari negara *civil law*. Sedangkan tabel 7 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari sampel yang berasal dari negara *common law*. Dalam analisis ini, 60 jumlah sampel yang dijadikan observasi untuk setiap kelompok sampel berasal dari 30 perusahaan untuk masing-masing negara selama 2012-2014. Kemudian untuk tabel 6 dan tabel 8 menunjukkan distribusi frekuensi variabel *dummy* yang berasal dari masing-masing kelompok sampel, yakni variabel restrukturisasi. Untuk variabel tersebut terlihat hanya ada 2 perusahaan yang melakukan restrukturisasi, yaitu di kelompok negara dengan sistem hukum *common law*. Selanjutnya dalam tabel 9 berikut akan disajikan perhitungan *Chow test* untuk pengujian hipotesis kedua.

Tabel 9

Residual Sum of Square

Model	Sum of Squares	df	N
1 <i>Common law</i>	136,441	53	60
2 <i>Civil law</i>	81,802	53	60
3 <i>Common law dan Civil law</i>	242,520	113	120

Tabel 9 menunjukkan menunjukkan nilai *residual sum of square* dari hasil regresi untuk masing-masing model yang akan digunakan untuk perhitungan *Chow test*. Dari hasil regresi seluruh kelompok observasi dan didapatkan nilai *restricted residual sum of square* (RSSr / RSS3) sebesar

242,520 dengan df sebesar 113 dan n (jumlah sampel) sebanyak 120. Sementara itu, untuk kelompok negara *civil law* didapatkan nilai *residual sum of square* (RSS1) sebesar 81.802 dengan df sebesar 53 dan n sebanyak 60. Sedangkan untuk kelompok negara *common law* didapatkan nilai *residual sum of square* (RSS2) sebesar 136.441 dengan df sebesar 53 dan n sebanyak 60. Dengan demikian maka didapatkan perhitungan *Chow test* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RSSr (RSS3)} &= 242,520 \\ \text{RSSur} &= \text{RSS1} + \text{RSS2} = 81.802 + 136.441 = 216,243 \\ F &= \{(242,520 - 216,243)\} / \{7(216,243) / (120 - 14)\} \\ F &= 1,84010052 \end{aligned}$$

Dari tabel F dengan df = 7 dan 106 pada uji satu sisi² (*one tail*) dengan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai F tabel sebesar 2,10. Karena nilai F hitung, yaitu, 1,84, lebih kecil dibandingkan dengan F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H2)** yang berbunyi, kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan lebih tinggi pada perusahaan di negara dengan sistem hukum *common law* dibandingkan dengan negara dengan sistem hukum *civil law*, **ditolak**. Hasil *Chow test* ini telah menunjukkan tidak adanya perbedaan pola garis regresi antara model prediksi kelompok perusahaan dalam sistem hukum *civil law* dengan model prediksi untuk kelompok perusahaan dalam sistem hukum *common law* di lingkup negara-negara ASEAN. Meskipun data deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup besar terkait rata-rata nilai kerugian penurunan nilai aset jangka panjang antara perusahaan-perusahaan di negara yang menganut *civil law* (1.297.422) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan di negara *common law* (3.428.205), namun hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa dampak dari perbedaan sistem hukum tersebut tidak terbukti pengaruhnya terhadap kemampuan prediksi arus kas satu tahun ke depan dari informasi penurunan nilai aset jangka panjang.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Gordon dan Hsu (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan lebih tinggi pada perusahaan di negara dengan sistem hukum *common law* dibandingkan *civil law*.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Gordon dan Hsu (2013) kemungkinan dapat disebabkan karena sampel yang diambil adalah berasal dari negara-negara yang berasal dari

² Penelitian ini menggunakan pengujian satu sisi (*one tail*) karena parameter populasi dalam hipotesis kedua dinyatakan lebih besar

perhimpunan bangsa-bangsa yang sama, yaitu ASEAN, yang berarti memiliki kemiripan karakteristik. Salah satu karakteristik negara-negara di ASEAN jika dilihat dari indeks *regulatory quality*³ tidak jauh berbeda (World Bank, 2016). Empat negara dari 10 negara ASEAN dari tahun 2004 sampai 2014 memiliki prestasi yang baik. Empat negara tersebut adalah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand dengan rata-rata tiap negara berturut-turut adalah 1,872846, 1,040524, 0,5539, dan 0,255074. Sehingga dapat dikatakan bahwa negara-negara di ASEAN telah mampu melaksanakan kebijakan atau peraturan dan mempromosikan pengembangan sektor swasta dengan baik. Kemudian, jika melihat karakteristik negara-negara ASEAN berdasarkan indeks *rule of law*⁴, negara-negara di ASEAN memiliki indeks *rule of law* yang beragam, namun masih tergolong baik (World Bank, 2016). Beberapa negara *common law* di ASEAN, yaitu, Singapura dan Malaysia, serta negara *civil law* di ASEAN, yaitu, Thailand memiliki indeks *rule of law* yang baik dengan rata-rata tiap negara 1,703639, 0,526334, 0,043532. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara di ASEAN telah menegakkan hukum dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik negara ASEAN, baik negara yang menganut sistem hukum *common law* maupun *civil law*, memiliki kemiripan karakteristik, sehingga menyebabkan tidak terdapat perbedaan kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan antara negara *common law* dan *civil law* di negara ASEAN.

Apabila dilihat dari standar akuntansinya, mayoritas negara-negara di ASEAN, khususnya Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Thailand telah mengadopsi atau mengkonvergensi standar akuntansi nasional dengan IFRS sejak tahun 2012 (IFRS Foundation, 2016), termasuk standar yang mengatur akuntansi penurunan nilai aset jangka panjang. Dengan demikian, kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan oleh penurunan nilai aset jangka panjang adalah sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa keterbandingan informasi keuangan di negara-negara ASEAN meningkat dan tidak terdapat perbedaan kualitas informasi di antara negara-negara ASEAN. Selain itu, di ASEAN juga terdapat perjanjian untuk perlindungan investor di negara-negara ASEAN, yaitu *The ASEAN*

³*Regulatory quality* merupakan ukuran kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta peraturan dan mempromosikan pengembangan sektor swasta.

⁴*Rule of law* merupakan ukuran sejauh mana seseorang mematuhi aturan masyarakat dan menegakkan hukum.

Comprehensive Investment Agreement (ACIA). Perjanjian tersebut mewajibkan pemerintah di negara-negara ASEAN untuk berkomitmen dalam berbagai bentuk perlindungan investasi (Shira, 2016).

5. Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan antara negara dengan sistem hukum *common law* dan negara dengan sistem hukum *civil law* di ASEAN. Untuk meneliti hal tersebut, model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arus kas masa depan dari aktivitas operasi sebagai variabel dependen dan kerugian penurunan nilai aset jangka panjang (aset tetap dan properti investasi) sebagai variabel independen. Penelitian ini juga memasukan variabel laju pertumbuhan produk domestik bruto, restrukturisasi perusahaan, arus kas masa kini, pengeluaran modal, dan komponen akrual sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penurunan nilai aset jangka panjang berpengaruh secara negatif terhadap arus kas operasi masa depan. Hal ini memiliki makna bahwa jika penurunan nilai aset jangka panjang tinggi maka arus kas operasi masa depan akan mengalami penurunan. Sehingga dengan kata lain informasi penurunan nilai aset jangka panjang memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi penurunan nilai aset jangka panjang yang diatur dalam IAS 36 telah sesuai dengan kerangka konseptual IFRS karena memiliki *predictive value* yang berarti informasi penurunan nilai aset tersebut adalah relevan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan penurunan nilai aset jangka panjang dalam memprediksi arus kas masa depan antara negara dengan sistem hukum *civil law* dan negara dengan sistem hukum *common law*. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena sampel yang diambil adalah berasal dari negara-negara yang berasal dari perhimpunan bangsa-bangsa yang sama, yaitu ASEAN. Selain itu, perlindungan investor di ASEAN telah cukup baik dilindungi dengan adanya perjanjian *The ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA). Mengingat mayoritas negara ASEAN telah mengadopsi standar akuntansi IFRS,

khususnya pada IAS 36 *Impairment of Assets*, dan tidak terdapat perbedaan metode pengukuran, penilaian, dan pengungkapannya, maka kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan oleh penurunan nilai aset jangka panjang antara negara *common law* dan *civil law* di ASEAN adalah relatif sama.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya informasi mengenai penurunan nilai aset, khususnya aset jangka panjang bagi pemakai laporan keuangan di negara-negara ASEAN. Sehingga jika mereka berkepentingan dengan prediksi kemampuan arus kas operasi perusahaan di masa yang akan datang, maka informasi penurunan nilai ini harus dijadikan sebagai pertimbangan. Selanjutnya bagi regulator di negara-negara ASEAN, khususnya di negara yang menganut sistem hukum *civil law* agar senantiasa mempertahankan peraturan terkait perlindungan investor yang telah menunjukkan hasil yang cukup baik berdasarkan hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain adalah periode penelitian yang relatif pendek karena jumlah sampel yang diteliti hanya berasal dari periode 2012-2014. Selain itu, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan *go-public*, sehingga masih belum bisa menjelaskan pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan di perusahaan *non-go public*. Lebih lanjut penelitian ini juga terbatas pada perusahaan manufaktur di empat negara utama di ASEAN. Terkait dengan penurunan nilai, aspek yang diteliti hanya penurunan nilai aset jangka panjang pada aset tetap dan properti investasi saja. Sedangkan IAS 36 tentang *Impairment of Assets* mengatur penurunan nilai aset jangka panjang pada aset jangka panjang berwujud dan tidak berwujud. Sehingga analisis penerapan IAS 36 masih perlu dikaji secara keseluruhan agar memberikan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga hanya mencakup prediksi arus kas operasi satu tahun ke depan saja.

Berdasarkan hasil dari analisis data, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diantaranya adalah, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas rentang waktu penelitian agar didapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan populasi dan sampel dari perusahaan yang *non-go public* maupun memperluas cakupan negara serta jenis industri sehingga diharapkan dapat

menghasilkan penjelasan yang lebih baik mengenai pengaruh penurunan nilai aset jangka panjang terhadap arus kas masa depan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan juga meneliti pengaruh penurunan aset jangka panjang baik yang berwujud maupun tidak berwujud, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih komprehensif mengenai dampak penurunan nilai aset terhadap arus kas masa depan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, F. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Aryanto, Y. H. 2011. *Kajian Penerapan PSAK 48 (Revisi 2009): Penurunan Nilai Aset Di Perusahaan Migas*. https://www.researchgate.net/publication/256038451_Kajian_Penerapan_Psak_48_Revisi_2009_Di_Perusahaan_Migas
- ASC .2016. *Financial Reporting Standards*. <http://www.asc.gov.sg/2016Volume>. diakses 29 September 2016.
- Australian Securities and Investment Commission. 2008. *08-131 Focus for the Upcoming Reporting Period*, <http://asic.gov.au/about-asic/media-centre/find-a-media-release/2008-releases/08-131-asic-focus-for-the-upcoming-reporting-period/>. diakses 11 September 2016.
- Ball, R., S. Kothari , and A. Robin. 2000. The effect of international institutional factors on properties of accounting earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29 (1): 1-51.
- Barth, M. E., W.R. Landsman, M. Lang, and C. Williams. 2012. Are International Accounting Standards-Based and US GAAP-Based Accounting Amounts Comparable. *Journal of Accounting and Economics* 54 (1): 68–93.
- Barth, M.E., D.P. Cram, and K.K. Nelson. 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows.” *The Accounting Review* 76 (1): 27–58.
- Beck, T., and L. Ross. 2015. Legal Institutions and Financial Development.” *National Bureau of Economics Research* 1542 (9): 33–36.
- Burgstahler D., J. Jiambalvo, and T. Shevlin. 2002. Do Stock Prices Fully Reflect the Implications of Special Items for Future Earnings? *Journal of Accounting Research* 40 (3):585-612.
- Chariri, A., dan I. Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ernest & Young. 2010. *Conceptual Framework: Objective and Qualitative Characteristics*.ey.com/IFRS, no. 86: issue 86. [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/Supplement_86_GL_IFRS/\\$FILE/Supplement_86_GL_IFRS.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/Supplement_86_GL_IFRS/$FILE/Supplement_86_GL_IFRS.pdf). diakses pada 28 Agustus 2016.
- Fairfield, P. M., R. J. Sweeney, and T. L . Yoh. 1996. Accounting Classification and the Predictive Content of Earnings. *The Accounting Review* 71 (3): 337–55.
- FAP. 2016. Thai Financial Reporting Standards and Thai Accounting Standards,<http://en.fap.or.th/index.php?lay=show&ac=article&Id=539808847>. diakses 31 September 2016.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi ke-7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, E. A., and H. Hsu. 2013. *Determinan of Long-Lived Asset Impairments under U.S. GAAP and IFRS*. Working Paper, Fox School of Business, Temple University.
- Gordon, E.A., and H. Hsu. 2014. *Long-Lived Asset Impairments and Future Operating Cash Flows under US GAAP and IFRS*. Working Paper, Fox School of Business, Temple University.
- Graff, M. 2008. Law and Finance: Common Law and Civil Law Countries Compared - An Empirical Critique. *Economica* 75: 60–83.

- IFRS Foundation. 2016a. *IFRS Application around the World. Jurisdictional Profile: Indonesia*. <http://www.ifrs.org/Use-around-the-world/Documents> diakses 20 Desember 2016.
- . 2016b. *IFRS Application around the World. Jurisdictional Profile: Singapore*. <http://www.ifrs.org/Use-around-the-world/Documents>. diakses 20 Desember 2016.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 01 Januari 2015*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Laporan Arus Kas*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 13 Properti Investasi*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 Persediaan*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Aset Tetap*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 34 Kontrak Konstruksi*. Jakarta : DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48 Penurunan Nilai Aset Jangka Panjang*. Jakarta : DSAK-IAI.
- International Accounting Standard Board. 2010. *The Conceptual Framework for Financial Reporting 2010*. London: IASB
- . 2015. “Mission Statement.” <http://www.ifrs.org/About-us/Pages/IFRS-Foundation-and-IASB.aspx>. diakses 28 November 2016.
- International Accounting Standard Board. 2016. *What Are IFRS Standards?* <http://www.ifrs.org/about-us/pages/what-are-ifrs.aspx>. diakses 29 Agustus 2016.
- International Accounting Standard Board. 2016. *International Accounting Standard (IAS) No. 7 Statement of Cash Flow*. London: IASB.
- International Accounting Standard Board. 2016. *International Accounting Standard (IAS) No. 16 Property, Plant, and Equipment*. London: IASB.
- International Accounting Standard Board. 2016. *International Accounting Standard (IAS) No. 36 Impairment of Assets*. London: IASB.
- International Accounting Standard Board. 2016. *International Accounting Standard (IAS) No. 40 Investment Property*. London: IASB.
- Kvaal, E. 2005. *Topics in Accounting for Impairment of Fixed Assets*. Unpublished Dissertation. BI Norwegian School of Management.
- La Porta, R., F. Lopez-de-silanes, A. Shleifer, D. Berkowitz, O. Blanchard, S. Djankov, and N. Gennaioli. 2008. The Economic Consequences of Legal Origins. *Journal of Economic Literature* 46 (2): 285–332.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes, A. Shleifer, and R.Vishny. 1998. Law and Finance. *Journal of Political Economy* 106 (6): 1113-1155.
- MASB. 2012. *Malaysian Financial Reporting Standards*. <http://www.masb.org.my/pages.php?id=89>. diakses 16 September 2016.
- Penman, S. H. 2002. *The Quality of Financial Statements: Perspectives from the Recent Stock Market Bubble*, Working Paper, Columbia University.
- PWC. 2015. *IFRS Adoption by Country*. <http://www.pwc.com/us/en/cfodirect/assets/pdf/pwc-ifrs-by-country-2015.pdf>. diakses 18 Agustus 2016.
- Roe, M. J. 2007. Juries and the Political Economy of Legal Origin. *Journal of Comparative Economics* 35 (2): 294–308.
- Scott, W.R. 2014. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Toronto: Pearson.

- Shira, D. 2016. *Investment Protection in ASEAN - Part 1: The ASEAN Comprehensive Investment Agreement*, <http://www.aseanbriefing.com/news/2016/03/25/investment-protection-in-asean-part-1-the-asean-comprehensive-investment-agreement.html>. diakses 10 Januari 2017.
- Spiceland, J. D., J. F. Sepe, and M.W. Nelson. 2013. *Intermediate Accounting 7E*. New York: McGraw-Hill.
- Triamanuruck, N., S. Phongpala, and S. Chaiyasuta. 2004. *Overview of Legal Systems in the Asia-Pacific Overview of Legal Systems in the Asia-Pacific Region: Thailand*. Working Paper, Cornell University.
- Vanza, S., P. Wells, and A. Wright. 2011. *Asset Impairment and the Disclosure of Private Information*. Working Paper, University of Technology Sydney
- Win, K. H., H. Ahmed, and E. Karim. 2013. *The Legal System of the Republic of the Union of Myanmar in a Nutshell*, <http://www.nyulawglobal.org/globalex/Myanmar.html>. diakses 19 November 2016
- World-Bank. 2016. World Bank: Worldwide Governance Indicators. *Worldwide Governance Indicators*. <http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx?source=worldwide-governance-indicators>. diakses 15 Januari 2017.
- Wulandari, dan R. Ayu. 2010. Pengaruh Sistem Hukum Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris Dan Prancis. *Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang*.